



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK



PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN JURNALISTIK INKLUSIF

Berbasis Soft Skill, Media Digital, dan Kearifan Lokal

Disusun oleh:

Dr. Muhammad Noor Ahsin, M.Pd.

Dr. Agus Darmuki, M.Pd.

Ratih Nindyasari, M.Kom.

**UNIVERSITAS MURIA KUDUS
2025**



PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN JURNALISTIK INKLUSIF

Berbasis Soft Skill, Media Digital, dan Kearifan Lokal

untuk Siswa Disabilitas

Penulis

Muhammad Noor Ahsin

Agus Darmuki

Ratih Nindyasari

Didukung Oleh

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

KEMENDIKTISAINTEK

2025

MODEL JURNALISTIK INKLUSIF MENGGUNAKAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

A. Pendekatan Contextual Teaching and Learning

Dalam pengembangan model jurnalistik inklusif ini, menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual teaching and learning mengacu pada konsep pembelajaran yang berkonotasi dengan pengetahuan dan aktivitas mereka menurut tujuh komponen utama pembelajaran: 1) Constructivism, 2) Questioning, 3) Inquiry, 4) Learning Community, 5) Modeling, 6) Reflection, 7) Authentic Assesment (Hawa, M., Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E., 2019:286).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pendekatan kontekstual adalah cara atau konsep dari pengajaran yang membantu pendidik dan peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan dan menerapkan semua aspek pembelajaran ke dalam peran mereka dalam kehidupan nyata. Ketika kami berbicara tentang konteks, kebanyakan orang mengatakan bahwa itu terkait dengan kehidupan sosial mereka. Dalam pengajaran di kelas, CTL berarti pendidik harus menghadirkan peserta didik dunia nyata di dalam kelas (Pangaribuan, 2020:193). Penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta didik (Yaden, 2017:66).

Ketika pendidik merancang kegiatan kontekstual untuk mata pelajaran mereka, mereka dapat mempertimbangkan bagaimana menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan nyata atau konteks simulasi. Kita perlu menghubungkan materi pelajaran dengan praktik kehidupan nyata. Pendidik dapat membantu peserta didik belajar dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan atau tema pengajaran (Jilin, 2018:198).

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas dosen adalah membantu mahasiswa mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tugas dosen lebih terkait dengan perancangan strategi pembelajaran, bukan hanya sekadar pemberi informasi. Dosen profesional bertugas membimbing mahasiswa untuk belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya di masa depan.

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* atau pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan

situasi dunia nyata. Hal ini mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendekatan Contextual Teaching Learning atau pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni 1) Konstruktivisme (constructivism), 2) bertanya (questioning), 3) Inkuiri (inquiry), 4) komunitas belajar (learning community), 5) permodelan (modeling), 6) refleksi (reflection), 7) Penilaian sebenarnya (authentic assesment) (Aqib, 2019:4).

Singkatnya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengacu pada konsep pembelajaran yang berkonotasi dengan pengetahuan dan aktivitas mereka menurut tujuh komponen utama pembelajaran: 1) *constructivism*, 2) *questioning*, 3) *inquiry*, 4) *learning community*, 5) *modeling*, 6) *reflection*, 7) *authentic assesment* (Hawa, M., Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E., 2019:286). Tujuh konsep CTL tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Tujuh Prinsip Pembelajaran Kontekstual

No	Aspek	Keterangan
1	<i>Constructivism</i>	Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2	<i>Questioning</i>	Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
3	<i>Inquiry</i>	Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
4	<i>Learning Community</i>	Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.
5	<i>Modelling</i>	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6	<i>Reflection</i>	Membiasakan siswa untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7	<i>Authentic Assesment</i>	Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada siswa.

Dalam Pengembangan Model Pembelajaran jurnalistik inklusif ini penelitian menggunakan pendekatan kontekstual, karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk pembelajaran bagi siswa disabilitas mental.

KOMPONEN MODEL PEMBEJARAN JURNALISTIK INKLUSIF BERBASIS SOFT SKILL, MEDIA DIGITAL, DAN KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN CTL

Model pembelajaran ini mempunyai enam unsur, yaitu (1) tujuan dan asumsi, (2) sintakmatik, (3) sistem sosial, (4) sistem reaksi, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional dan pengiring. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Tujuan dan Asumsi

Tujuan dan asumsi merupakan unsur terpenting pada suatu model pembelajaran. Model Pembelajaran Jurnalistik Inklusif Berbasis Soft Skill, Media Digital, dan Kearifan lokal ini dikembangkan berdasarkan teori-teori yang mendasari pembelajaran kontekstual secara umum yaitu sebagai berikut.

1. *Knowladge Based Contructivism*, yaitu menekankan pada pentingnya seorang peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. *Effort Based Learning/ Incremental Theory of Intellegennce*. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar
3. *Socialization*, menekankan bahwa belajar adalah proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
4. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.
5. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran. Oleh karenanya harus berbagi pengetahuan.

Selain itu pengembangan jurnalistik inklusif ini juga dikembangkan dengan teori-teori berikut.

1. Soft Skill, yaitu menekan merupakan keterampilan nonteknis yang mencakup kemampuan mengelola diri (intrapersonal) dan berinteraksi dengan orang lain

(interpersonal) yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang

2. Media Digital, yaitu menekankan pembelajaran dengan memanfaatkan media digital berbentuk website.
3. Kearifan Lokal, yaitu menekankan ajaran kearifan lokal RMP Sosrokartono yaitu ajaran pekerja keras dan mandiri.

Asumsi pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis soft skill, media digital, dan kearifan lokal dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah sebagaimana keunggulan dari model jurnalistik inklusif ini lebih bermakna. Di mana pembelajaran dikaitkan dengan peningkatan soft skill, pengenalan media digital, penekanan nilai kearifan lokal yang didasarkan pada pendekatan kontekstual. Pengaitan media digital dan kearifan lokal ini juga bertujuan sebagai media pengenalan kearifan lokal sekaligus meningkatkan rasa kecintaan terhadap potensi lokal dan melatih kemandirian.

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* atau pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Hal ini mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendekatan Contextual Teaching Learning atau pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni 1) Konstruktivisme (constructivism), 2) bertanya (questioning), 3) Inkuiri (inquiry), 4) komunitas belajar (learning community), 5) permodelan (modeling), 6) refleksi (reflection), 7) Penilaian sebenarnya (authentic assesment) (Aqib, 2019:4).

B. Sintakmatik

Model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis ini merupakan hasil modifikasi model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang telah ada. Dimana pada Langkah pembelajaran dengan model *Contextual Teaching And Learning* harus mengacu pada komponen model CTL itu sendiri yang meliputi *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *learning community*, *reflection* dan *authentic assesment*. Pembelajaran ini juga menekankan pada *soft skill* peserta didik, pemanfaatan media digital, dan pengenalan dan penguatan kearifan lokal.

Tabel 1. Sintakmatik Model Pembelajaran Jurnalistik Inklusif berbasis *soft skill*, Media Digital, dan Kearifan Lokal dengan Pendekatan kontekstual

No	Soft Skill, Media Digital, Kearifan Lokal	Pendekatan CTL	Langkah-langkah Pembelajaran
1	Pemanfaatan Media Digital	<i>Constructivism</i>	- Membangun pemahaman siswa sendiri-sendiri dari pengalaman baru tentang aspek-aspek pembelajaran jurnalistik inklusif. Pembuatan Video jurnalistik, 5 W dan 1 H. Proses liputan dan wawancara untuk melatih skill berbicara, komunikasi dan keberanian siswa. - pembelajaran materi di media digital, referensi dari media digital website dan berdasarkan pengetahuan awal.
2	Soft skill dan media digital	<i>Questioning</i>	- Guru memberikan pancingan pertanyaan dari materi atau video pembelajaran dari media digital website mediainklusif.com untuk membangun rasa ingin tahu siswa. - Melaksanakan kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa tentang materi
3	Menu Materi di media digital, penekanan soft skill,	<i>Inquiri</i>	Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiry untuk semua topik yang diajarkan
4	Soft skill	<i>Learning Community</i>	Menciptakan Masyarakat belajar, seperti kegiatan berkelompok. Siswa dibuat kelompok. Satu kelompok 2 orang. 1

			orang bertugas wawancara dan 1 orang bertugas merekam kegiatan wawancara dengan handphone.
5	Model dan media digital	<i>Modelling</i>	a. Menghadirkan model dan media digital website secara nyata dalam pembelajaran. Menggunakan model jurnalistik inklusif yang memanfaatkan media digital website mediainklusif.com
6	Menu unggah videi	<i>Reflection</i>	b. Melakukan kegiatan refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan
7	Menu Unggah hasil pembelajaran	<i>Authentic Assesment</i>	a. Melakukan penilaian otentik, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada peserta didik. Kemampuan komunikasi dan kerjasama.

C. Sistem Sosial

Pada model Jurnalistik Inklusif dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan konsep sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan yang nyata. Selain itu, siswa dapat mengasah kemampuan komunikasi siswa, kerjasama dan sikap saling menghargai akan meningkat dengan kegiatan inquiry dan questioning. Melalui kegiatan tersebut, siswa bisa saling membagi gagasan, saling mengevaluasi dengan teman-temannya, dan tidak hanya bergantung pada evaluasi guru, sistem sosial semacam ini seharusnya menyenangkan dan penuh dengan kerjasama. Guru membimbing siswa untuk melewati setiap tahapan pembelajaran model, menjawab pertanyaan siswa secara singkat agar siswa dapat menemukan jalan keluar topik permasalahan yang dihadapi

D. Sistem Reaksi

Peran guru pada model Jurnalistik Inklusif dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning adalah guru sebagai fasilitator, di sini bertugas untuk menyajikan, lalu memfasilitasi pemahaman dan penafsiran terhadap materi pelajaran. Di dalam kelas, guru tidak lagi sebagai ahli yang menyediakan

fakta, tetapi lebih sebagai fasilitator lingkungan pembelajaran yang membangun komunitas pembelajaran. Guru sebagai pembimbing atau partner bagi siswa, jika ada siswa yang mengalami kesulitan guru membimbing siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

E. Sistem Pendukung

Tercapainya tujuan pembelajaran tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan segala sistem pendukung. Pembelajaran sangat membutuhkan pengaitan materi dengan lingkungan terdekat siswa yaitu media digital dengan kearifan lokal yang ada di lingkungannya, terciptanya suasana pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif, lingkungan sekolah yang bisa dijadikan sebagai wahana kegiatan pembelajaran, percobaan dan lain sebagainya. Selain itu, tersedianya buku panduan, laptop, media audio visual dan suasana belajar yang kooperatif dapat mendukung dilaksanakannya model pembelajaran ini.

F. Dampak Instruksional Pengiring

Setiap penerapan model pembelajaran membawa dampak instruksional dan pengiring. Begitupula dengan penerapan model Contextual Teaching and Learning akan menciptakan pembelajaran bermakna dimana materi yang disampaikan dikaitkan dengan lingkungan atau pengalaman siswa. Disamping itu pembelajaran contextual teaching and learning dengan berbasis kearifan lokal juga sebagai upaya pengenalan kearifan lokal, penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal serta sebagai bentuk upaya pewarisan kearifan lokal yang lambat laun digerus oleh globalisasi. Pembelajaran CTL juga mensyaratkan siswa untuk memperoleh informasi secara cepat melalui sumber-sumber informasi maupun pengetahuan yang dimiliki dan mengonstruksinya. Dampak pengiring dari model CTL adalah memupuk rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep dengan kegiatan inquiry. Selain itu, karena dalam model CTL terdapat komponen Learning Community dimana semua siswa aktif, maka kemampuan komunikasi siswa, kerjasama dan sikap saling menghargai siswa akan meningkat. Siswa juga dituntut aktif untuk menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru.

Adapun desain Model Jurnalistik inklusif berbasis soft skill, media digital, dan kearifan lokal dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dilandasi oleh

modifikasi model desain pembelajaran dari Gerlach and Ely. Model pembelajaran Gerlach dan Ely (1971) merupakan suatu metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar.

